

ARTIKEL PENELITIAN
SPP/DPP UNIVERSITAS ANDALAS 2000/2001
KONTRAK NO. 57/LP-UA/SPP-DPP/K/X/2000

**KOSA KATA PENGUNGKAP RASA
DALAM BAHASA MINANGKABAU**

Oleh :
Drs. Gusdi Sastra, M.Hum (Ketua)
Yulia Sri Hartati (Anggota)
Dra. Lailawati (Pembimbing)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
DIBIAYAI DENGAN DANA SPP/DPP UNAND
PADANG, 2000/2001

KOSA KATA PENGUNGKAP RASA DALAM BAHASA MINANGKABAU TESTE TERMINOLOGIES IN MINANGKABAU

Gusdi Sastra, Yulia Sri Hartatai, Lailawti

Abstract

Every society has own system in classifying its environment. This can be seen from its vocabulary. In term of teste, Minangkabau language has some terminologies. Based on the research, it seems that teste terminologies can be formed with adjective. Syntactically this lexem could function as predicate, and attribute.

I. Pendahuluan

Banyak ahli mengatakan bahasa sebagai subsistem dari kebudayaan yang berfungsi sebagai alat penyusun, penyimpan, penyampaian dan petunjuk kebudayaan. Dari bahasa yang digunakan seseorang tercermin karakteristik kebudayaan penuturnya yang meliputi cara hidup dan caraberfikir tentang alam yang melingkupi mereka. Fungsi bahasa sebagai cermin berfikir itu dapat ditelusuri atau dilihat dari kosa kata yang digunakan oleh masyarakat bahasa pendukung suatu kebudayaan.

Setiap masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam membagi alam. Salah satunya dapat dilihat dari cara menyebut rasa. Apa dasar suatu masyarakat membagi rasa yang ada disekeliling dan bagaimana cara menyebut suatu rasa akan terlihat jelas dari kosa kata yang terdapat dalam bahasanya. Seperti masyarakat budaya lain, masyarakat Minangkabau tentunya punya cara tersendiri pula dalam hal menunjukkan rasa yang mungkin berbeda dengan cara masyarakat budaya lain. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya orang yang berbahasa Minangkabau dan budaya Minang itu membagi rasa dan mengungkap rasa terlihat dari bahasanya.

II. Masalah

Masalah penelitian yang diusulkan ini muncul dari pertanyaan bagaimana orang Minang membagi tempat yang ada disekeliling mereka. Pertanyaan ini dapat saja diteruskan menjadi sub-sub pertanyaan seperti ini :

1. Apa saja kosa kata pengungkap rasa yang terdapat dalam bahasa Minang
2. Apa dasar klasifikasi atau patokan untuk menentukan

rasa sesuatu.

3. Bagaimana penggunaan kosa kata pengungkap rasa dalam pertuturan sehari-hari.

III. Tinjauan Pustaka

Selama ini belum ada kajian yang mengungkap masalah kosa kata pengungkap rasa dalam bahasa Minangkabau.

IV. Tujuan Penelitian

Ada dua macam tujuan dari penelitian ini yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam butir masalah dan secara umum penelitian ini bertujuan untuk dapat melengkapi bahan bacaan mahasiswa jurusan Sastra Minangkabau di Fakultas Sastra Universitas Andalas.

V. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua kali pertama secara keilmuan kajian yang mendalam tentang kosa kata pengungkap rasa dalam bahasa Minang belum pernah dilakukan orang. Dengan demikian kajian ini telah meletakkan dasar untuk kajian bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan Minangkabau. Kedua hasil kajian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk mata kuliah semantik di Jurusan Sastra Minangkabau.

VI. Metode Penelitian

Untuk penanganan penelitian ini digunakan tiga macam metode yang satu diantaranya merupakan tahapn strategi penelitian. Ketiga metode itu adalah metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis.

Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu melihat penggunaan kosa kata dalam tuturan sehari-hari selain itu data juga dikumpulkan dari sumber tertulis seperti dari koran berbahasa Minangkabau. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan ciri bentuk, makna dan cara penggunaan.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan digunakan untuk menjelaskan makna kata dengan memadankan kata itu dengan bahasa Indonesia Metode agih diterapkan untuk menjelaskan perilaku sintaks dari kosa kata penunjuk tempat dalam

bahasa Minangkabau.

Terakhir untuk menyajikan hasil analisis menggunakan metode deskripsi verbal.

Dengan objek berupa kosa-kata penunjuk rasa dalam bahasa Minangkabau, maka yang menjadi populasi adalah seluruh satuan bahasa apakah berupa kata, frase, idiom, ataupun ungkapan. Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari sumber tulis dan lisan yang digunakan masyarakat Minangkabau sekarang ini. Data tertulis di ambil dari koran atau berita-berita yang berbahasa Minangkabau dan data lisan disadap dari pertuturan sehari-hari.

Jikalau seseorang ingin mendalami suatu sistem kebudayaan, ia harus masuk ke dalam sistem itu melalui bahasa. Nababan (1984:51) menjelaskan bahwa kunci bagi pengertian yang mendalami suatu kebudayaan adalah melalui bahasanya. Unsusr bahasa yang kerap menarik untuk dijadikan objek penelitian kebudayaan adalah peribahasa, kiasan dan kosa kata, rasa. Menurut Bambang Kaswanti (Deilis 1984:37) Leksim nomina dapat menjadi iktatif jika dirangkaikan dengan preposisi hal ruang seperti di dalam dengan nomina itu seperti dirumah, dalam rumah.

Dasar teori yang digunakan untuk menjelaskan persoalan makna kategori fungsi dan makna kosa kata pengungkap rasa ini adalah teori sintaksis struktural median makna. Dasar pikiran dalam teori makna adalah bahwa leksikon (kosa kata) suatu bahasa bukan hanya berupa kumpulan butir-butir leksikon, tetapi leksikon itu bersifat sistematis yang membangun sebuah sistem. Pertalian antara butir leksikon yang satu dengan butir leksikon yang lain itu lah yang membangun makna. Ada dua kelompok sifat hubungan makna. Dua kelompok hubungan makna itu adalah hubungan kesesuaian dan hubungan pertentangan.

1. Hubungan kesesuaian (congruence) kelompok ini mencakup hubungan-hubungan yang bersifat seperti berikut :
 - a. Hubungan kesamaan (identiti). Hubungan leksikal yang sejajar dengan kesamaan adalah kesenonohan misalnya bini-istri.
 - b. Hubungan peliputan (inclusion), Hubungan leksikal yang berkaitan dengan ketumpang tindih adalah kehiponiman misalnya bunga-mawar.
 - c. Hubungan tumpang tindih (overlap). Hubungan leksikal yang berkaitan dengan ketumpang tindih adalah kompatibilitas misalnya ular : binatang berbisa.
 - d. Hubungan penolakan (disjunction). Hubungan leksikal yang berkaitan dengan penolakan adalah pertelingkahan (incompatibility), misalnya anjing:kucing (Cruse

2. Hubungan pertentangan (oppositeness).

Hubungan pertentangan terdiri atas pertentangan (satu pihak) dan pertentangan ganda (tak-biner) (Lyon 1977:270-81). Pertentangan adalah kasus khusus dari pertelingkahan (Cruse 1986:257), Pertentangan dapat meliputi hubungan seperti berikut ini.

- a. Komplementeran yang dimarkahi oleh adanya perangkat leksem yang mempunyai dua anggota, misalnya Laki-laki:perempuan.
- b. Keantoninan yang dimarkahi oleh adanya kemungkinan pergerakan, misalnya besar:kecil
- c. Kesebalikan (Converseness) yang dimarkahi oleh adanya leksem yang satu mensyaratkan adanya leksem yang lain misalnya suami-istri
- d. Pertentangan arah dan ruang yang dimarkahi oleh adanya gerakan dalam satu garis (cruse 1986:223). Pertentangan antipodal dikaitkan dengan dua arah yang berlawanan secara eksterior. Misalnya utara-selatan. Pertentangan ortogonal dikaitkan dengan dua arah seperti utara-Barat. Pertentangan yang dikaitkan dengan permukaan atau ukuran yang tidak teratur menghasilkan pertentangan timbal balik (counterpart) misalnya lembah:bukit; cekung:cembung (cruse 1986:225-31). Pertentangan arah yang menunjukkan perubahan dari satu titik disebut timbal balik (reversives) misalnya datang:berangkat, (cruse 1986:231-40). Pertentangan ganda dapat berupa:
- a. Pertentangan meler seperti panas:hangat:sejuk
- b. Pertentangan tak meler seperti jenjang kepangkatan.
- c. Pertentangan berdaur seperti nama hari dalam seminggu. Selain jenis hubungan seperti yang sudah saya uraikan itu. Cruse (1986:85-110) menambahkan

berbagai tipe hubungan hipo, super, dan semi-seerti hipo timbal balik (berangkat:datang). Berangkat adalah hipo timbal balik dari datang. Sebaliknya datang adalah super timbal balik dari pergi dan berangkat. Indeks adalah semi-sinonim (semibagian) dari buku karena tidak semua buku mempunyai indeks. Selain itu ada pula sifat hubungan yang parsial, hubungan parsial seperti sisi dan sudut dalam kalimat segitiga samakaki mempunyai sisi/sudut yang sama. Berbagai tipe hubungan itu akan gunakan sebagai pijakan dalam menganalisis kosa kata pengungkap rasa dalam bahasa Minangkabau.

Sisipan I:

Rasa yang tidak enak atau rasa yang tidak disukai oleh seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan seperti berikut ini:

- a. Raso aie kabasuah
Rasa air cuci tangan
- b. Raso kanciang kudo
Raso air kencing kuda
- c. Ilie lalu mudiah tak singgah
Hilir lewat, mudiah tidak singgah

VII. Hasil Pembahasan

Makna dan penggunaan kosa kata pengungkap rasa Bahasa Minangkabau.

Kosa kata pengungkap rasa adalah kata yang digunakan untuk menentukan kualitas sesuatu yang dimakan manusia, iaitu indra yang menentukan rasa sesuatu itu adalah lidah. Tidak dipermasalahkan apakah sesuatu itu dikatakan punya rasa manis lebih ditentukan oleh lidah atau unsur kimia yang terkandung dalam makanan itu. Orang ada yang mengatakan bahwa lidah manusia itu terbagi atas wilayah-wilayah yang dapat merasakan rasa tertentu pula. Rasa manis misalnya dirasakan oleh lidah bagian , rasa pahit oleh lidah bahagian... dan rasa yang lain oleh wilayah lidah yang lain yang pasti saat makanan masuk kerongga mulut lidah dan sifat menentukan kualitas makanan itu.

Pada dasarnya semua rasa yang terdapat pada makanan itu ada yang disukai seseorang dan ada yang tidak disukai. Rasa yang disukai biasa dikatakan lamak 'enak' dan yang tidak disukai dinyatakan indak lamak 'tidak enak'. Sisipan I Kata frase atau ungkapan pengungkap rasa ini pada umumnya termasuk kategori kata sifat (adjektiva). Dalam bentuk kata dasar kata mengungkap rasa dalam bahasa Minang jumlahnya 12 buah yaitu :

amba	'hambar'
angek	'panas'
anyie	'amis'
asin	'asin'
asin	'asin'
kalek	'sepat, kelat'
lamak	'enak'
kamek	'legit'
manih	'manis'

masam	'asam'
padeh	'pedas'
paik	'pahit'

Pemakaian kata pengungkap rasa itu dalam pertuturan bahasa Minangkabau sehari-hari dapat bermakna denotatif dan dapat pula bermakna konotatif. Hal itu dapat dilihat kosa kata pada contoh berikut ini. Contoh a merupakan contoh penggunaan rasa dalam makna denotatif 1) Amba 'hambar' mengacu pada makanan atau minuman yang tidak terasa bahan penyedapnya berupa garam atau gula, sehingga orang mengatakan,

- a. /amba samba tu/
hambar sambal itu
- b. Amba ati
amba ati den ka membali
'hambar' hati saya akan membeli'
'saya tidak tertarik untuk membeli'
- c. Maambaan ati
Ang pandai bana maambaan atau urang
Anda pintar sekali melemahkan hati orang
Anda pintar sekali melemahkan hati seseorang
agar tidak jadi melakukan sesuatu yang telah direncana kannya.

2. Angek 'panas'

Makanan / minuman yang dikatakan panas biasanya adalah makanan / minuman yang baru dimasak atau baru diangkat dari perapian.

- a. Sabanta iai minum susu tu, angek baru
Sebentar lagi minum susu itu, panen baru
Sebentar lagi saja minum susu itu, masih panas
- b. Angek ati
Angek atinya ka dibaoek.
Panas hatinya akan dibawa
Senang hatinya atau dibawa.
- c. Angek angek cik ayam
Panas sebentar seperti tehi ayam
Ungkapan ini menyatakan semangat seseorang yang mulanya sangat tinggi, tetapi tidak lama mengendor
- d. Arago cengkeh angek kini
Harga cengkeh agak tinggi sekarang
Bekarang harga cengkeh mahal.

- e. Keadaan di Jakarta angek kini
Suasana di jakarta keamanannya tidak stabil sekarang.
Sekarang keamanan di Jakarta tidak stabil
3. Anyie. 'amis' pada dasarnya.
Kata anyie ini digunakan untuk menunjukkan bau yang terdapat pada bahan makanan seperti ikan, daging dan telur. Jika bahan-bahan makanan ini dimasak dengan bumbu penawar bau anyie, 'amis' kurang seperti bawang putih dan jahe maka makanan yang dimasak itu rasanya disebut anyie.
- a. Si Mul indak suka makan ikan doh, anyie keceknyo
Si mul tidak suka makan ikan, amis katanya
 - b. Kanai anyienyo
Kena amisnya.
Mendapat nama yang kurang baik karena berteman dengan orang jahat.
4. Asin 'asin'
Kata asin mengacu pada rasa garam
- a. Ambo suka makanan nan agak asin
Saya suka makanan yang sedikit asin
 - b. Masin lidahnya
Masin lidahnya"
Perkataannya dituruti orang
 - c. Diam dibanda indak maniru, diam di lauik masih tida,
'Orang yang tidak belajar dari pengalaman'
5. Dingin 'dingin'
- a. Angekkan sabanta gulai tu leh dingin
Panaskan sebentar gulai itu, sudah dingin
 - b. dingin ati
Nantian dulu sampai dingin atinyo
Tunggu sampai dia tidak marah
 - c. Kapalo dingin
Pikie jo kapalo dingin
Pikirkan dengan tenang
 - d. Angek dingin
Dek inyo indak ciek alih kamaangek mandingin
Bagi dia tidak satupun yang dipedulikan
6. Kalek 'sepat' atau 'kelat'

Rasa yang disebut kalek 'sepat' biasanya adalah bush pisang dan salak yang tidak sempurna matangnya.

7. Kamek 'legit'

- a. Ubi jala nan merah ko labih kamek dari nan putih
Ubi rambat yang merah lebih legit dari yang putih
- b. Anak tu kamek
Anak itu manis
- c. Indak tau jo labu nan kamek
Tidak tahu dengan sesuatu yang bagus.

B. Lamak, 'enak'.

Kosa kata lamak merupakan kosa kata penyebut rasa yang inklusif. Kata lamak ini mengacu pada semua rasa yang disukai manusia. Makanan yang disukai yang sesuai dengan selera seseorang disebut lamak 'enak'

- a. Cobolah kolak ko lamak
Cobalah tolak ini enak
- b. nasi lamak
'beras ketan yang dimasak dengan santan'
- c. Nan kalamak dek ang sajo.
Sesuka anda tanpa mempedulikan orang.
- d. Lamak de awak ktuju dek urang
Sama-sama senang dengan apa yang diputuskan
- e. Badan den kurang lamak
Badan saya kurang sehat
- f. Nan paik-paik tu lamak dek den
Yang pahit-pahit itu bukan saya
saya suka sesuatu yang pahit pahit.
- g. Lamak dek santan
Keindahan atau kebaikan yang tidak asli atau dibuat-buat.

9. Manih 'manis'

Kata manih mengacu pada rasa yang terdapat pada gula, dan madu.

- a. Ma manih tapai ambo dari tapainyo ?
Mana yang lebih manih tapai saya dari pada dia?
- b. Anakko manih bana
Anak ini betul betul manis

c. Manih muluik
Urangnya manih muluik
Orangnya manis mulut
Orangnya pura-pura ramah.

d. pamanih

- (I) Inyo pakai pamanih
Dia pakai pemanis
Dia pakai guna-guna untuk menarik perhatian orang
- (II) Agiah pamanih Cindua tu sakatek
Beri sari manis cendol itu sedikit

e. Paik manih

Sabalun tajadi etong manihnya
Sebelum terjadi perhitungan buruk baiknya

f. Lamak manih jan dikeluar, paik jan dimuntahkan.
Ungkapan ini berisi peringatan agar suatu renungan yang baik sekalipun jangan langsung diterima, dan jika kurang baik jangan langsung ditolak.

10. Masam. ('asam')

Kata masam ini digunakan untuk mengungkapkan rasa yang terkandung pada berbagai buah-buahan seperti jeruk nipis, asam jawa, tsb.

a. Ambo sakit mak, indak bisa makan nan masam-masam
Saya sakit mak tidak bisa makan yang asam-asam

b. Saasam saqaramnya
Cukup asam dan garamnya

- Artinya:
1. Tiada cela hidangan dalam pesta
 2. Perkataan seseorang yang lengkap informasinya.
 3. Tingkah laku seseorang yang pantas sesuai dengan fungsi dan jabatannya.

c. Cando nancaliak asam
Seperti melihat asam

Artinya, berahi atau sangat suka terutama kalau melihat perempuan cantik.

d. Muko asam.
Mukonyo masam sajo ka ambo

Mukanya asam saja melihat saya
Dia tidak senang melihat saya.

11. Padah 'pedas'

kata-kata padah mengacu pada rasa yang terdapat pada,
lada, merica, dan jahe.

- a. Ambo indak talok makan rendang tu doh, padah bana.
Saya tidak sanggup makan rendang itu, terlalu pedas.
- b. Nak tau dipadeh lado, nak tau dimasin garam
Agar tau pedasnya cabe, agar tau asinnya garam
Artinya: Ajaran agar seseorang tahu bagaimana hidup
agar jadi pelajaran kelak.

12. Paik 'pahit'

Banyak makanan yang disebut paik tetapi tetap dimakan
seperti daun pepaya pare, dan empedu.

- a. Ambo indak talok makan pil kina doh, taraso bana
pahitnya.
- b. Paik maningga
Ungkapan ini mengacu pada rasa yang terdapat pada
jeruk besar yang rasa pahitnya terasa setelah memakan
kannya.
- c. Paik salero 'tidak bernafsu makan karena sakit'
Ambo indak nio makan doh, salero ambo paik.
'saya tidak mau makan saya sakit'
- d. Itu nan paik dek nyo
Hal itu yang tidak bisa diterimanya
- e. Paik manih
Sabalun terjadi etong paik manithnya
Sebelum terjadi perhitungan buruk baiknya
- f. Paik iduik
Iduiknya sajo paik kini bas pulo awak
ka mintak tolong.

Hidupnya susah sekarang, bagaimana kita bisa minta
tolong.
- g. Bapaik paik
Bapaik paik lah dulu etongan sabalun kito bajedi
Membuat perjanjian yang kokoh, sebelum melakukan
hubungan kerja.

2. Perilaku Sintaksis dan morfologis kata pengungkap rasa dalam Bahasa Minang

Secara sintaksis satuan pengungkap rasa dalam bentuk dasar dapat menduduki fungsi predikat, dan atribut. Sebagai predikat satuan pengungkap rasa muncul dalam kalimat sedangkan atribut muncul dalam frase terutama frase nomina distribusi satuan pengungkap rasa itu dapat dilihat pada contoh berikut ini

1. Samba tu padeli bana
Samba itu padas sangat
Sambal itu sangat pedas
2. Samba padeh tu iah rasan
Sambal pedas itu sudah basi

Pada contoh (1) kata sambal berfungsi sebagai predikat sedangkan pada contoh (2) kata sambal itu berfungsi sebagai atribut dari frase nomina sambal padeh. Samba padeh mengacu pada semacam hidangan teman nasi yang terbuat dari daging/ikan dengan cabe yang cukup banyak.

Ada beberapa jenis afik yang dapat melihat pada kata dasar pengungkap rasa bahasa Minang. Afik-afik itu diantaranya adalah pa-, ta-, ka- en, dan -au.

Prefik pa- dalam bahasa Minang jika melekat pada kata sifat/pengungkap rasa membawa dua pengertian yaitu bahan untuk menjadikan seperti yang dinyatakan dasar dan suka akan yang dinyatakan. Contoh (3) berikut ini pa- bermakna bahan untuk menjadikan seperti ditunjukkan dasar dan pada contoh (4) prefik pa- menyatakan suka akan sesuatu yang dinyatakan dasar.

3. Kok kurang gule agiah pamanih saketek
Kalau gule kurang beri sari manis
4. Si Mul pamanih bana
Si mul sangat ska dengan yang manis-manis.

Prefik ta- jika melihat pada kata dasar pengungkap rasa membawa makna terlanjur sangat. Hal ini dapat dipahami pada contoh (5) berikut ini

5. Ambo mambuek kopi tamanih bana
Saya membuat kopi terlanjur sangat manis

Untuk konifik ka-an dapat mengandung dua pengertian dan itu tergantung pada jenis subjek kalimat. Jika subjek terdiri dari nomina berupa manusia maka konifik ka-an membawa pengertian menderita karena + dasar (seperti yang ditunjukkan dasar). Akan tetapi jika Subjeknya bukan manusia maka

disini konflik ke-an berarti terlalu + dasar karena memasukkan bahan pengidasar terlalu banyak.

6. Samba tu keasaman
'sambal itu terlalu asam'
 7. Kue tu kamanisan
'kue itu terlalu manis'
- B. Ambo ka padehan
'Saya menderita menderita karena pedas'
9. Ambo Kad dinginan
'Saya menderita karena dingin'

Tidak semua kata dasar pengungkap rasa dapat dilekatii konflik ke-an dengan kedua pengertian itu. Distribusi ke-an untuk masing-masing makna adalah sebagai berikut ini

- a. ke-an --> 'terlalu'
 - kaasaman
 - kamanihan
 - kaasaman
 - kapaitan
- ke - an 'menderita.
 - kapai-k-an
 - kangekan-an
 - kadingin-an
 - kapadehan
 - kalamakken --> ungkapan
 - * kakamekan
 - * kaambaan
 - * kaanyiam

buat jadi. Jika sufek -an melekat pada kata dasar pengungkap rasa maka satuan itu memberi arti buat jadi, hingga + dasar.

- | | |
|---------|----------------------|
| panehan | 'buat jadi panas' |
| paikan | 'buat jadi pahit' |
| padehan | 'buat hingga pedas.' |

Dasar yang mendapat sufek -an ini dalam pertuturan bahasa Minang biasanya muncul dalam kalimat perintah. Hal itu dapat dilihat pada. Contoh 10 dan 11 berikut ini :

- 10 Tolong paikan kopi tu seketeck
'Tolong buatkan kopi yang rasanya lebih pahit'
11. Angekan gulai tu !
Panaskan gulai itu !

VIII. Simpulan

Setelah menganalisis satuan-satuan pengungkap rasa dalam bahasa Minangkabau dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan-simpulan itu di antaranya adalah :

1. Satuan pengungkap rasa termasuk kategori adjektive yang dapat menduduki fungsi predikat dan atribut
2. Dari kata dasar pengungkap rasa dapat dibentuk berbagai ungkapan yang mengandung makna konotatif
3. Satuan pengungkap rasa dalam bahasa Minangkabau berbentuk kata dasar, frase dan klause.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang maha Esa atas selesainya penelitian yang berjudul "Kosa Kata" pengungkap rasa dalam Bahasa Minang ini. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Rasa terima kasih ini disampaikan kepada lembaga penelitian Universitas Andalas yang telah membantu penelitian ini dengan dana SPP/DPP 2000/2001.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwasilah, A. Chaedar, 1985, Sosiologi Bahasa Bandung :
Angkasa.
2. Masinanbau, E.K.M. 1985, Perspektif Kebahasaan terhadap
kebudayaan di dalam Alfian (ed) Persepsi masyarakat
Terhadap Kebudayaan Jakarta : Gramedia.
3. Nababan P.W.J Sosialinguistik Jakarta Gramedia